



PERKEMBANGAN TAREKAT AL-MU'MIN DI KABUPATEN SAMBAS TAHUN 1997-2018

Rendi Purnama

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
rendipurnama828@gmail.com

Tomi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
upiksuriiani1@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explain the development of the Tarekat Al-Mu'min from 1997-2018. This research uses historical research methods which include data collection (heuristics), source criticism (verification), interpretation (interpretation), and historical writing (historiography). The result of this research is that there are three developmental periods of the Tarekat Al-Mu'min in Sambas Regency, namely the period 1997-2006 which is a period of growth as evidenced by the rapid growth of the number of followers which is increasing day by day. The next period is a stagnant product, this period begins at the saturation point in studying spirituality. The last period is the period of development, in this period the development of the Al-Mu'min Tarekat in Sambas Regency can be seen by the increasing number of assemblies in the Al-Mu'min tarekat and the establishment of Islamic boarding schools and schools founded by the Nur-Mu Foundation. 'min in Sambas Regency.

Keywords: *Tarekat, Al-Mu'min, and Development.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan Tarekat Al-Mu'min dari kurun waktu 1997-2018. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi pengumpulan data (*heuristik*), kritik sumber (*verifikasi*), penafsiran (*interpretasi*), dan penulisan sejarah (*historiografi*). Hasil penelitian ini adalah terdapat tiga priode perkembangan Tarekat Al-Mu'min di Kabupaten Sambas yaitu periode tahun 1997-2006 yang merupakan priode pertumbuhan yang dibuktikan dengan pesatnya jumlah pengikut yang semakin hari semakin bertambah. Priode selanjutnya adalah priode stagnan, priode ini dimulai saat titik jenuh dalam mempelajari ilmu kebatinan. Priode yang terakhir adalah priode perkembangan, pada priode ini perkembangan Tarekat Al-Mu'min di Kabupaten Sambas dapat dilihat dengan semakin banyaknya majelis yang terdapat di tarekat Al-Mu'min dan berdirinya pondok pesantren dan sekolah-sekolah yang didirikan oleh Yayasan Nur-Mu'min di Kabupaten Sambas.

Kata Kunci: Tarekat, Al-Mu'min, dan Perkembangan.

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang kompleks dan komprehensif yang tidak akan pernah dimakan oleh zaman dan akan selalu terus berkembang hingga sampai kapanpun. Esensi Islam adalah syari'at, artinya sebagai suatu hukum dan perundang-undangan bagi pemeluknya guna mengatur tatanan kehidupannya. Al-Qur'an dan As-Sunah merupakan dua sumber asasi dari ajaran-ajaran Islam dan sekaligus menjadi sumber hukum dan perundang-undangan Islam, yang mengatur dengan teliti tentang masalah kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan manusia atau dengan alam semesta (Abu Sangkan, 2009: 33). Islam sangat kaya akan tuntunan hidup bagi pemeluknya, salah satu cara untuk mengimplementasikan ajaran Islam adalah tasawuf.

Defenisi tasawuf menurut Imam Al-Ghazali (2007: 241) merupakan bagian dari ajaran Islam yang bertujuan agar seseorang tekun beribadah dan memutuskan hubungan dengan selain Allah, hanya menghadap Allah semata dan menolak hiasan-hiasan duniawi, serta membenci sesuatu yang memperdaya manusia seperti kenikmatan harta benda dan kemewahannya serta menyendiri melalui jalan Allah dalam khalwat dan ibadah. Tiang penyangga tasawuf adalah penyucian hati dari kotoran materi dan pondasinya adalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta Yang Agung. (Isa, 2011: 6). Implementasi ilmu tasawuf bisa dilakukan dengan mempelajari dan memperdalam dunia tarekat.

Tarekat merupakan intisari dari ajaran Islam yang secara istilah tarekat bisa diartikan dengan suatu jalan yang ditempuh berdasar pada asas dan petunjuk, serta tidak lari dari pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena pada prinsipnya tarekat berorientasi pada akhirat, yakni mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta memerlukan tuntunan dan bimbingan oleh seorang Mursyid (Aziz, 2006: 40). Dalam perjalanannya banyak tarekat yang berkembang dan masuk di Nusantara salah satunya masuk di Sambas, Kalimantan Barat. Problematika yang dihadapi oleh tarekat adalah stigma negatif yang selalu melekat di masyarakat. Stigma inilah yang membuat perkembangan tarekat pada waktunya sempat satgnan dan tidak begitu mendapat tempat di masyarakat seperti halnya tarekat Al-Mu'min yang mengalami turun naik dalam grafik perkembangannya.

Dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh Tarekat, maka dari itu peneliti tertarik untuk menggali lebih lanjut tentang perkembangan Tarekat Al-Mu'min di Kabupaten Sambas dari kurun waktu 1997 sampai dengan tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses perkembangan Tarekat Al-Mu'min dari tahun ke tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi pengumpulan data (*heuristik*), kritik sumber (*verifikasi*), penafsiran (*interpretasi*), dan penulisan sejarah (*historiografi*). Adapun informasi yang didapatkan adalah dengan melakukan wawancara dengan pelaku sejarah di Tarekat Al-Mu'min.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Tarekat Al-Mu'min

Tarekat Al-Mu'min merupakan salah satu institusi dzikir yang mengajarkan kepada jamaahnya metode-metode dzikir dan ibadah-ibadah lainnya untuk mendekatkan diri kepada Allah

swt (Sumar'in, 2017: 40). Tarekat Al-Mu'min didirikan dan dipimpin oleh seorang mubaligh yang bernama Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad. Cikal bakal dari lahirnya Tarekat Al-Mu'min adalah berdirinya Perguruan Benteng Mu'min yang bersamaan dengan berdirinya Yayasan Al-Mu'min yang juga digagas dan didirikan oleh Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad yang dibantu oleh beberapa orang yaitu Suhaimi BA, Muhammad Tadjim, Bakti Saputra dan Munadi, yang kemudian disebut dengan kelompok pendiri. Yayasan Al-Mu'min berdiri pada tanggal 27 Maret 1997 bertepatan dengan tanggal 18 Dzulkaedah 1417 H di Singkawang, Kalimantan Barat.

Setelah Yayasan Al-Mu'min berjalan beberapa bulan dalam bentuk majelis ta'lim, maka terjadilah proses kerohanian dan bimbingan yang dialami oleh Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad. Proses kerohanian adalah proses yang tidak pernah sampai kepada logika dan tidak bisa dipikirkan oleh akal pikiran manusia. Proses ini memerlukan kejernihan hati dan keyakinan ilahi untuk menangkap dan memahaminya, sebagaimana awalnya Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw pada bangsa Quraisy di tanah Arab yang tidak pernah bisa dipahami oleh logika masyarakat Quraisy pada saat itu kecuali dengan iman dan oleh orang-orang pilihan yang jumlahnya hanya sedikit (Sumar'in, 2017: 41).

Proses kerohanian yang dialami Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad terjadi selama 10 hari berturut-turut. Dalam proses kerohanian ini Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dan iblis berebutan untuk mendapatkan Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad. Berkat pertolongan dan kehendak Allah Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad didapatkan oleh Syeikh Abdul Qadir al-Jailani. Sehingga ia langsung dibai'at oleh Syeikh Abdul Qadir al-Jailani yang kemudian lahirlah Tarekat Al-Mu'min pada tanggal 18 September 1997. Adapun proses kerohanian dan bimbingan yang diberikan oleh Syeikh Abdul Qadir al-Jailani pada Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad diawali dengan mimpi dipertemukannya ia dengan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani. Dalam beberapa waktu ia didatangi ruh Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dalam mimpi dan sadar, tepatnya di malam hari maupun siang hari. Pada prinsipnya Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad adalah orang yang berpaham anti tarekat, hal yang selalu ia lakukan adalah mengalihkan maupun menolak kebenaran mimpi dan pertemuan tersebut serta menganggap bisikan ataupun kehadiran bimbingan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani adalah bathil. Namun semakin kuat ia menolak bimbingan tersebut, semakin besar pula keyakinan dalam hatinya akan kebenaran dari bimbingan tersebut, karena apa yang disampaikan oleh Syeikh Abdul Qadir al-Jailani adalah pesan dan ilmu kerohanian yang mampu menentramkan jiwa.

Masa pencarian kebenaran dan jawaban hakiki ilmu yang diberikan oleh Syeikh Abdul Qadir al-Jailani terus dilakukan oleh Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad. Dari latar belakang serta ilmu yang terbatas ia mencari kebenaran dengan terus memohon pertolongan kepada Allah, istikharah dalam setiap shalat malamnya, dan terus mengkaji secara otodidak. Sumar'in (2017: 45) mengatakan selama 6 bulan setelah proses pertemuan pertama, hampir tidak pernah putus pertemuan dan bimbingan dari Syeikh Abdul Qadir al-Jailani pada Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad untuk terus mendapatkan penjelasan dan pencerahan tentang kebenaran ilmu Al-Mu'min. Akhirnya, setelah melalui proses yang panjang serta dengan keyakinan dan jawaban dari Allah secara *haqul yakin*, ia mulai mengajarkan ilmu Tarekat Al-Mu'min.

Silsilah Tarekat Al-Mu'min Sampai kepada Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani



Seperti yang telah dijelaskan diatas, proses pertemuan dan bimbingan yang didapatkan Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad dari Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani didalam tarekat disebut dengan *barzahi*. Silsilah Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad bersambung secara *barzahi* langsung pada Rasulullah saw. Hadirnya Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani adalah sebagai penyampai untuk memberikan keterangan dan ilmu tentang kemursyidan pada dirinya. Seperti halnya Jibril yang

mengabarkan kebenaran kenabian kepada Muhammad saw (Sumar'in, 2017: 155-156). Sebagaimana yang juga dialami oleh Imam Al-Ghazali yang mengatakan bahwa dia tidak pernah mencantumkan sebuah hadits dalam kitabnya tanpa mengkonfirmasi kebenarannya kepada Rasulullah. Dalam tradisi tarekat berjumapa dengan Rasulullah maupun walillah merupakan salah satu bentuk penyempurnaan maqam yang harus dilalui oleh seorang murid karena bagaimanapun ilmu tarekat konsep kematian bukanlah akhir dari perjumpaan. Kematian hanya proses berpindahnya alam dari dunia menuju alam barzah. Perjumpaan dengan ruh para nabi dan walillah di alam rohani merupakan bagian dari proses penyampaian risalah yang terus dilakukan oleh Rasulullah dan walillah. Sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik: "Sesungguhnya Rasulullah saw lewat dikuburan Nabi Musa pada malam Isra' dan Mi'raj, dia (Musa) hidup dikuburannya sedang berdiri dalam shalat." (H.R Muslim) (Asy-Sya'rani, 2011: 19).

Dari keterangan hadits diatas dapat disimpulkan bahwa berkomunikasi dan menjumpai Rasulullah, para nabi dan para waliallah di alam ruh dapat bertemu dengannya baik melalui mimpi maupun dalam sadar merupakan sesuatu yang bisa terjadi dan benar adanya. Syeikh Abdul Wahab Asy-Sya'rani pernah bersaksi bahwa ia memiliki jalur tarekat dimana antara dia dengan Rasulullah saw hanya terdapat dua orang silsilah. Jalur ini ia dapatkan dari bimbingan Tuan Guru Ali al-Khawwash, dimana Tuan Guru Ali al-Khawwash pernah mendapat bimbingan dari Tuan Guru Ibrahim al-Matbuli yang langsung mendapatkan bimbingan dari Rasulullah saw secara sadar dengan lisan dan dengan cara yang sudah dikenal di kalangan kaum sufi di alam ruhani (*barzahi*). (Asy-Sya'rani, 2011: 19). Dari hadits dan persaksian oleh Syeikh Abdul Wahab Asy-Sya'rani dapat menjadi hujah atas proses kerohanian yang dialami oleh Guru Mursyid Tarekat Al-Mu'min.

Identitas tarekat Al-Mu'min tidak dinisbatkan kepada nama Gurunya sebagaimana tarekat-tarekat lain yang menisbatkan nama tarekatnya kepada nama gurunya seperti tarekat Qadiriyyah yang dinisbatkan kepada pendirinya Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, tarekat Yasafiyah yang didirikan oleh Ahmad Al-Yasafi, tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Muhammad Bahauddin An-Naqsyabandi Al-Awisi Al-Bukhari, Tarekat Syadziliyah yang dinisbatkan kepada Nur-Ad-Din Ahmad Asy-Syadzili, Tarekat Rifa'iyah yang didirikan oleh Ahmad bin Ali Ar-Rifa'i dan tarekat-tarekat lainnya (Salihin dan Anwar, 2008: 209). Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad mengatakan bahwa nama tarekat bukanlah nama yang diciptakan oleh seorang mursyid ataupun nafsu yang diinginkannya, melainkan adalah petunjuk dari Allah dan Rasulullah. Ketika selama ini nama tarekat dinisbatkan kepada mursyid dan wilayah tertentu tempat asalnya, hal itu karena petunjuk dari Allah dan Rasulullah pada seorang mursyid. Ketika Al-Mu'min bukan dinisbatkan kepada pada nama mursyidnya, itu karena petunjuk dari Allah dan Rasulullah.

Nama Tarekat Al-Mu'min diharapkan nantinya bisa menjadi tarekat yang terbuka untuk seluruh umat Islam tanpa adanya sekat antar golongan, mazhab, politik dan kepentingan lainnya, serta menjadi pemersatu umat. Al-Mu'min adalah Tarekat di akhir zaman yang menjadi milik umat Islam, yang menjadi salah satu jalan untuk meraih ridha dan kedekatan pada Allah, sehingga tidak boleh dibawa untuk kepentingan apapun. Al-Mu'min harus menjadi perekat umat serta bisa menyikapi perbedaan dengan kebijakan selagi tujuan dan caranya benar sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw.

Dinamakan Al Mu'min karena terdapat dua pengertian, yang pertama Al Mu'min adalah nama bagi Dzat Allah yang memberikan keamanan kepada makhluk-Nya dan meletakkan kepercayaan atau keyakinan kepada siapa saja yang Allah kehendaki. Dapat diketahui bahwa Al-Mu'min merupakan salah satu nama Allah yang ada di dalam Asmaul Husna yang artinya adalah

Maha Memberi Keamanan dan Keimanan. Arti yang kedua merupakan gelar atau sebutan kepada hamba-hamba Allah yang beriman, maka dari itu Al-Mu'min memiliki arti Hamba yang beriman. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya Al-Mu'min memiliki arti orang-orang beriman. Allah memberikan cahaya kepada orang beriman dengan cahaya itulah orang-orang beriman akan menikmati surganya Allah (Sa'ad, 2007: 2-3).

Tarekat Al-Mu'min pertamakali hanya diajarkan kepada para keluarga dan tetangga Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad. Ia mengajarkan dan menyampaikan Tarekat Al-Mu'min dalam bentuk Majelis dzikir, dengan bahasa dan metode yang sederhana. Setelah diajarkan kepada keluarganya kemudian Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad membuka diri untuk mengajarkan tarekat Al-Mu'min kepada kerabat-kerabat dekatnya yang kemudian setelah berjalannya waktu tarekat Al-Mu'min semakin dikenal diseluruh wilayah Kalimantan Barat salah satunya adalah di Kabupaten Sambas.

Masuknya Tarekat Al-Mu'min di Kabupaten Sambas

Sambas merupakan kerajaan Melayu, yang sebagian besar masyarakatnya beragama Islam dan berbudaya Melayu. Sambas sangat kental dengan identitas kemelayuannya sehingga terdapat kerajaan yang bercorak melayu yang menghiasi sejarah Sambas. Ditinjau dari kondisi sosial pada masyarakatnya, Sambas merupakan daerah yang sangat terbuka terhadap perkembangan disekitarnya (Mahrus, 2013: 4). Keterbukaan ini mendorong berbagai macam corak kebudayaan serta islamisasi budaya sangat mudah diterima oleh masyarakatnya, termasuk keterbukaan terhadap gerakan keagamaan yang berkembang di Sambas salah satunya adalah Tarekat Al-Mu'min. Keadaan sosial keagamaan pada masyarakat Sambas pada umumnya menganut Islam Tradisional dan daerah yang menganut sistem pemerintahan tradisional yang berlangsung sejak masa Majapahit sekitar abad ke-13 M (Firmansyah, 2017: 432). Masyarakat Sambas yang menganut sistem Islam tradisional membuat Tarekat Al-Mu'min mudah diterima di masyarakat Sambas.

Selain ditinjau dari aspek keterbukaan terhadap kondisi sosial disekitarnya, masyarakat Kalimantan pada umumnya dan masyarakat Sambas khususnya masih sangat kental akan kebudayaan-kebudayaan tarekat yang mengakar di dalam masyarakat sehingga disebut dengan Tarekat Melayu. Disebut Tarekat Melayu karena jenis aliran tarekat ini muncul dari tokoh ulama melayu yang mendirikan dan mengajarkan tarekat di daerah-daerah melayu yang ada di Kalimantan. Tokoh-tokoh yang mendirikan dan menyebarkan tarekat di Kalimantan diantaranya adalah Syeikh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari atau yang lebih dikenal dengan Syeikh Arsyad al-Banjari dari Banjar, Kalimantan Selatan. Selain Syeikh Arsyad Al Banjari terdapat juga nama Syeikh Ahmad Khatib bin Abdul Ghafar As-Sambasi Al-Jawi atau yang dikenal dengan Syeikh Ahmad Khatib Sambas, kemudian masyhur dikalangan tarekat di Nusantara. Ia merupakan seorang sufi yang menggabungkan dua tarekat besar yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Naqshabandiyah melalui perintah kerohanian yang dialami oleh Syeikh Ahmad Khatib Sambas. Syeikh Ahmad Khatib Sambas merupakan seorang sufi besar yang lahir di Kampung Dagang atau daerah Kesultanan Sambas (Sabirin, 2011: 20).

Penisbatan aliran Tarekat kedua ulama dari Kalimantan ini sebagai Tarekat Melayu sebagai penghormatan terhadap tempat kedua ulama besar ini berasal. Meskipun kedua ulama ini merupakan pengamal dan pendiri tarekat yang berbeda, Syeikh Ahmad Khatib Sambas merupakan pendiri Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, dan Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari merupakan ulama pengamal dan penyebar Tarekat Samaniyyah di Kalimantan Selatan (Hadi, 2011: 104). Penghormatan inilah menjadi alasan penyebutan Tarekat Melayu yang ada di Kalimantan.

Warisan berharga kedua ulama besar ini telah mengangkat marwah Melayu pada masa dahulu sehingga kebudayaan-kebudayaan tarekat banyak dijumpai di kalangan masyarakat Melayu yang ada di Kalimantan.

Selain dua ulama termasyuhur ini dikalangan masyarakat Melayu Kalimantan peraktek Tarekat juga dibawa dari ulama-ulama melayu Kalimantan tepatnya Sambas seperti Syeikh Nuruddin Sambas dan Syeikh Muhammad Sa'ad Sambas yang merupakan murid langsung dari Syeikh Ahmad Khatib Sambas di Mekkah. Syeikh Nurrudin dan Syeikh Muhammad Sa'ad merupakan tokoh yang sangat berperan dalam penyebaran Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah di Sambas. Oleh karna itu, unsur-unsur tarekat sangat kental dikalangan masyarakat Melayu Kalimantan pada umumnya dan masyarakat Sambas pada khususnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya berbagai macam budaya yang memiliki unsur tarekat di dalamnya, diantaranya adalah pembacaan maulid Barzanji, tahlilan, serakalan, dan lain sebagainya. Adanya keterbukaan yang ada di masyarakat Sambas dan kebudayaan-kebudayaan tarekat yang mengakar di dalam masyarakat membuat keberadaan Tarekat Al-Mu'min mudah diterima oleh masyarakat Sambas.

Mengenai informasi masuknya Tarekat Al-Mu'min di Kabupaten Sambas adalah setelah beberapa bulan berdirinya Tarekat Al-Mu'min di Singkawang dengan izin Allah Tarekat Al-Mu'min masuk pertama kali di Kabupaten Sambas tepatnya di Sungai Baru, Kecamatan Teluk Keramat pada akhir bulan November 1997. Tarekat Al-Mu'min dibawa oleh Izhar dan Holidi yang merupakan orang Sungai Baru yang bermukim di Singkawang dan berguru langsung kepada Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad. Selain Izhar dan Holidi turut serta Rudi Purnawadi yang merupakan adik kandung dari Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad dan merupakan orang-orang yang pertama yang bergabung kedalam Tarekat Al-Mu'min. Mereka mengenalkan Tarekat Al-Mu'min kepada masyarakat di SDN 4 Sungai Baru sehingga banyak orang Sungai Baru yang tertarik untuk belajar dan bergabung dengan Al-Mu'min yang dulunya masih bernama Yayasan Al-Mu'min.

Setelah masuk dan berkembang di Sungai Baru tarekat Al-Mu'min masuk ke Sempadian pada bulan yang sama, sekura' pada bulan juni 1998, Galing pada bulan juni 1998, kecamatan Sambas pada bulan Desember 1998, Sange' yang sekarang menjadi desa Samustida pada bulan yang sama, kecamatan Paloh pada bulan juni 1999, Kecamatan Jawai tahun 2004, Kecamatan Sejangkung tahun 2006 serta kecamatan Sajad pada tahun 2012. Tarekat Al-Mu'min kemudian semakin berkembang dari tahun ketahun. Perkembangan ini dilihat dari semakin meningkatnya jamaah tarekat Al-Mu'min dari tahun ke tahun.

Perkembangan Tarekat Al-Mu'min

Perkembangan adalah adanya perubahan atau kemajuan yang terjadi secara bertahap dan lambat mulai dari kondisi yang sederhana sampai pada kondisi yang relatif lebih baik, memiliki eksistensi dan menjadi warisan yang sering dilaksanakan dalam masyarakat (Setiadi, 2008: 40). Di Indonesia, perkembangan tarekat mengalami pasang surut. Artinya, pada suatu masa tertentu tarekat-tareka memperoleh kemajuan, tapi pada masa yang lain telah mengalami hal yang sebaliknya. Salah satu faktor penyebab timbulnya kemajuan perkembangan tarekat di Indonesia adalah meningkatnya jumlah orang muslim di negeri ini yang menunaikan ibadah haji, setelah digunakannya kapal uap dan dibukanya Terusan Zeus. Hal ini terjadi dalam abad ke-19 M. Bahkan sebelumnya yaitu menjelang abad ke-18 M, berbagai tarekat telah memperoleh pengikut yang tersebar di Nusantara melalui orang-orang yang baru kembali dari Mekah dan Madinah (Nasir,

2011: 118). Begitu juga dengan halnya perkembangan tarekat Al-Mu'min yang mengalami pasang surut dalam penyebarannya.

Jika dilihat dari pola perkembangan Tarekat Al-Mu'min maka akan terdapat tiga priodesasi perkembangan yaitu periode tahun 1997-2006 yang merupakan priode pertumbuhan yang dibuktikan dengan pesatnya jumlah pengikut yang semakin hari semakin banyak, priode 2007-2012 yang merupakan priode stagnan, dan priode 2013-sekarang yang merupakan priode perkembangan. Adanya pola perkembangan ini didasari pada strategi untuk menyebarkan dan mengembangkan Tarekat Al-Mu'min. Berikut akan dijelaskan 3 priodesasi perkembangan Tarekat Al-Mu'min di Kabupaten Sambas:

1. Priode Pertumbuhan (Tahun 1997-2006)

Peningkatan dan pertumbuhan Tarekat Al-Mu'min pada awalnya dipengaruhi oleh masyarakat Sambas yang pada umumnya membutuhkan ilmu kanuragan (ilmu jaga diri) yang merupakan salah satu ilmu yang diajarkan didalam Tarekat Al-Mu'min meskipun itu bukanlah tujuan utama. Guru Mursyid tarekat Al-Mu'min memberikan ilmu jaga diri ini bertujuan untuk melindungi diri dari serangan-serangan musuh karena pada tahun 1997-1999 masyarakat Sambas dihadapkan dengan kerusuhan antar etnis Madura dan Melayu. Pada tahun ini semua orang sangat membutuhkan ilmu jaga diri karna masing-masing dirinya perlu perlindungan dan penjagaan dari serangan-serangan musuh. Dari latar belakang kerusuhan inilah ilmu-ilmu kanuragan atau ilmu laduni yang disebut dalam dunia tarekat masif diajarkan oleh Guru Mursyid Tarekat Al-Mu'min. Pada tahun berikutnya pasca kerusuhan tersebut kebutuhan akan ilmu-ilmu bela diri, jaga diri dan hal-hal yang bersifat kanuragan begitu besar di dalam masyarakat Sambas.

Salah satu ilmu yang juga disampaikan di Tarekat Al-Mu'min selain ilmu tentang tarekat, Guru Mursyidnya juga menyampaikan ilmu jaga diri sehingga ilmu tersebut dianggap sebagai salah satu hal yang benar-benar dibutuhkan masyarakat. Karna menjadi kebutuhan, masyarakat berbondong-bondong dan antusias untuk bergabung ke Tarekat Al-Mu'min. Melihat situasi ini Tarekat Al-Mu'min menandatangani ilmu kanuragan ini menjadi alat ukur atau strategi dakwah untuk menyebarkan dan mengenalkan Tarekat Al-Mu'min di Kabupaten Sambas. Pada priode ini, masyarakat begitu hausnya akan ilmu-ilmu kebatinan atau kanuragan dapat menerima Tarekat Al-Mu'min dengan baik sehingga membuat priode ini sebagai priode pertumbuhan dalam penyebaran Tarekat Al-Mu'min di Kabupaten Sambas.

2. Priode Stagnan (Tahun 2007-2012)

Pada umumnya ilmu kanuragan juga memiliki titik jenuh karena banyak orang beranggapan jika didalam dirinya sudah memiliki ilmu tersebut maka ia akan menganggap semua itu sudah selesai begitu saja, padahal tujuan dari belajar ilmu Al-Mu'min ini bukan untuk menguasai sebuah ilmu kebatinan atau ilmu laduni tetapi tujuan belajar Al-Mu'min adalah untuk menuju Allah agar mendapat ketenangan yang hakiki. Ketika titik jenuh itu muncul maka perkembangan Tarekat Al-Mu'min di Kabupaten Sambas mulai stagnan. Priode ini terjadi kurang lebih selama lima tahun sehingga membuat perkembangankat Al-Mu'min di Kabupaten Sambas sedikit terhenti. Kegiatan-kegiatan Tarekat Al-Mu'min hanya dilakukan di titik-titik ranting yang sudah aktif kegiatannya. Pada masa ini juga kegiatan silaturahmi Guru Mursyid Tarekat Al-Mu'min di Kabupaten Sambas terbilang sedikit jarang.

Priode stagnan ini membuat para petinggi Tarekat Al-Mu'min di Kabupaten Sambas mencoba untuk mencari strategi lain. Pada tahun berikutnya perkembangan Tarekat Al-Mu'min

di Kabupaten Sambas lebih diarahkan kepada pendekatan kajian keagamaan sehingga Tarekat Al-Mu'min di Kabupaten Sambas lebih menonjolkan nilai-nilai spiritual dan kajian keagamaan dalam memberikan pendekatan kepada masyarakat untuk mengajarkan ilmu Al-Mu'min.

3. Priode Perkembangan (Tahun 2013-Sekarang)

Saat ini manusia dihadapkan dengan dunia yang begitu kompleks sehingga metode nilai-nilai spiritual dan kajian keagamaan sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagaimana yang dikatakan oleh Sumar'in dalam wawancara yang dilakukan peneliti. Kebutuhan masyarakat akan kajian-kajian keagamaan membuat masa stagnan dalam penyebaran Tarekat Al-Mu'min pada tahun 2013-sekarang bisa ditingkatkan kembali dengan pendekatan kajian keagamaan yang rutin dilakukan. Selain pendekatan kajian keagamaan strategi lain yang dipakai adalah dengan strategi pengobatan (ruqyah syar'iah). Metodi ini juga menjadi strategi yang mampu untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada masyarakat dalam belajar di Tarekat Al-Mu'min. Selain itu juga terdapat strategi untuk mendekatkan organisasi yang berupa yayasan secara formal kepada masyarakat.

Priode ini perkembangan Tarekat Al-Mu'min di Kabupaten Sambas dapat dilihat dengan adanya sektor pendidikan baik formal maupun non-formal. Pendidikan formal dilihat dari adanya sekolah-sekolah maupun pesantren yang didirikan oleh Yayasan Al-Mu'min yang merupakan sarana penunjang dari gerakan dakwah Tarekat Al-Mu'min. Adapun sekolah-sekolah yang berdiri adalah Madrasah Ibtidaiyah Nur Al-Mu'min, Madrasah Tsanawiyah Nur Al-Mu'min dan SMK Nur Al-Mu'min yang berada di desa Sange', Kecamatan Teluk Keramat. Selain di Sange' juga terdapat SD Nur Al-Mu'min di Danau Peradah, Desa Tanah Hitam, Kecamatan Paloh dan Madrasah Tsanawiyah Nur Al-Mu'min di Sijang, Kecamatan Galing.

Selain sektor pendidikan formal, pendidikan non-formal juga mengalami perkembangan di Kabupaten Sambas. Hal ini dibuktikan dari tahun 2015-2018 semakin gencarnya sarana dakwah Al-Mu'min melalui Perguruan Benteng Mu'min yang memasuki sekolah-sekolah di seluruh Kabupaten Sambas. Perguruan Benteng Mu'min yang masuk di sekolah-sekolah pada umumnya adalah misi dakwah Al-Mu'min kepada generasi muda yang berorientasi pada pencak silat yang selanjutnya diarahkan untuk mengikuti majelis-majelis yang diadakan Tarekat Al-Mu'min sesuai dengan tingkatan pengukuhan didalam tarekatnya. Pada prinsipnya pola dakwah konvensional (dengan cara ceramah) nampaknya kurang mendapat tempat bagi kalangan muda. Hal ini terbukti sulitnya mereka untuk menghadiri kegiatan majelis dzikir dan ta'lim serta majelis ilmu lainnya. Adanya Perguruan Benteng Mu'min merupakan cara yang tepat untuk menarik para generasi muda untuk menghadiri majelis dzikir, agar tidak terjerumus kepada kenakalan remaja yang pada saat ini marak terjadi.

Selain gerakan dakwah melalui sektor pendidikan, majelis-majelis ilmu dan dzikir Al-Mu'min yang merupakan sarana untuk membimbing umat yang semakin hari semakin ramai diikuti baik dari jamaah Tarekat Al-Mu'min itu sendiri maupun jamaah-jamaah diluar Al-Mu'min yang membutuhkan bimbingan dan haus akan ilmu. Majelis-majelis rutin yang dilakukan setiap malam jumat tersebar di seluruh titik Jamaah Tarekat Al-Mu'min di Kabupaten Sambas, Seperti di Sambas, Sekura', Paloh, Sijang, Sange, Jawai, Sejangkung dan Sempadian. Pada tanggal 18 Februari 2018, untuk mengenalkan dan mengembangkan Tarekat Al-Mu'min diadakanlah Ruqyah Akbar di Masjid At-Taqwa di Kecamatan Pemangkat. Ruqyah Akbar ini bertujuan untuk menarik minat masa untuk bergabung dengan Tarekat Al-Mu'min.

PENUTUP

Perkembangan Tarekat Al-Mu'min pada prinsipnya mengalami pasang surut, sehingga dapat digolongkan menjadi tiga priode dalam perkembangannya yaitu, periode pertumbuhan dimana priode ini adalah priode awal dalam perkembangan dan syiar tarekat Al-Mu'min, kemudian priode yang ke dua adalah priode stagnan yang dibuktikan dengan tidak ada perkembangan yang begitu pesat dan relatif setgnan, dan priode ke tiga adalah priode perkembangan dimana tarekat Al-Mu'min mengalami peningkatan yang begitu pesat dalam perkembangannya. Perkembangan tarekat Al-Mu'min adalah bentuk dari perjuangan dan pemikiran dari jajaran petinggi Al-Mu'min yang melakukan berbagai cara untuk memajukan Tarekat Al-Mu'min sehingga sekarang Tarekat Al-Mu'min semakin dikenal luas oleh mashyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2007). *Mempertajam Mata Bathin dan Indra Keenam*. Mitra Press. ttp.
- Al-Aziz, (2006). Muhammad Saifullah. *Langkah Menuju Kemurnian Tasawwuf (7T) Thariqat, Tauhid, Taubat, Taqwa, Tawadu', Tawakkal, Tasawwuf*. Surabaya: Terbit Terang
- Asmawi, Sumar'in. (2017). *Hakikat Thariqah Al Mu'min*. Yogyakarta: Phoenix Publisher,
- Asy-Sya'rani, Syekh Abdul-Wahab. (2011). *Cahaya Suci Pada Pintu-Pintu Surga Adab Bertasawuf dalam Bingkai Syar'i*. terj. Wasmukan. Surabaya: Risalah Gusti
- Firmansyah. (2017). "Sejarah Muhammadiyah di Sambas 1932-1942". *Bunga Rampai Seni, Budaya dan Sejarah Perjuangan Sambas*. Pontianak: TOP Indonesia
- Hadi, Abdul. (2011). "Tarekat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari: Tela'ah Atas Kitab *Kanz Al-Ma'rifah*". Al-Banjari. Vol. 10. No. 1. Januari.
- Isa, Abdul Qadir. (2011). *Hakekat Tasawuf*, Terj. Khairul Amru Harahap. Afrizal Lubis. Jakarta: Qisthi Press
- Mahrus, Erwin. (2013). *Syeikh Ahmad Khatib Sambas (1803-1875) Ulama Besar & Pendiri Tarekat Qadariah-Naqshabandiyah*. Pontianak: Untan Press.
- Nasir, Muhammad. (2011). "Perkembangan Tarekat dalam Lintas Sejarah Islam di Indonesia. *Jurnal Abadiyah*. Vol. 11. No. 1.
- Rahman, Sabirin. (2011). *Tokoh-Tokoh Kampung Dagang*. Sambas: t.p,
- Sa'ad, Muhammad Efendi. (2007). *Khazanah Al Mu'min Mutiara Ilmu Konsep dan Ajaran Thariqah Al Mu'min dan Perguruan Benteng Mu'min*. Pontianak: Grafika
- Silihin, M dan Anwar. Rosihinon. (2008). *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sangkan, Abu. (2009). *Menghidupkan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berguru Kepada Allah*. Jakarta: Yayasan Shalat Khusus
- Setiadi, Elly M. (2008). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. cet. 3. Jakrta: Prenada Media Group